

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN TEMUAN LAPANGAN**

#### **A. Deskripsi Umum**

Bimba AIUEO adalah institusi di bawah lembaga Pengembangan Anak Indonesia atau yang disingkat LPAI, kegiatan utamanya adalah menegembangkan minat baca dan belajar anak. Berdasarkan kegiatan utama itulah dibuat nama BIMBA yang kepanjangan dari Bimbingan Minat Baca dan Belajar Anak. Nama AIUEO dipilih karena kelima huruf ini merupakan huruf vocal dan sederhana, serta dianggap sebagai perlambang Minat Baca dan Belajar. Program utama dari Bimba AIUEO ini adalah suatu pengembangan minat baca dan belajar anak yang memakai kurikulum berorientasi pada peserta didik atau murid bukan guru. Pengembangan minat baca dan belajar adalah menjadi fokus utama Bimba AIUEO, namun juga mempelajari menulis, dan berhitung sebagai satu kesatuan yang sulit untuk dipisahkan. Pembelajaran yang dikemas dengan konsep *fun learning* ini berfokus pada proses bukan pada hasil.

Bimba AIUEO beridiri dilatarbelakangi dengan lemahnya minat baca masyarakat di Indonesia dan belajar yang dianggap sebagai hal yang membosankan. Bimba AIUEO hadir untuk mengubah paradigma belajar yang membosankan menjadi hal yang menyenangkan.

Berupaya untuk meningkatkan minat baca masyarakat Indonesia, BIMBA berfokus pada anak usia 3-6 tahun yang dianggap sebagai fase keemasan.

Bimba AIUEO memiliki tujuan mengoptimalkan minat dan kemampuan membaca dan belajar anak agar menerima pelajaran di sekolah dasar dengan penuh percaya diri. Visi Bimba AIUEO adalah terwujudnya generasi muda yang memiliki kemampuan dasar yang kuat, gemar membaca, belajar, dan berusaha dengan penuh percaya diri serta mandiri. Sehingga tercipta manusia yang berkualitas, selalu meningkatkan kepribadian, penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan hidup. Misi Bimba AIUEO adalah untuk membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak dalam rangka mewujudkan generasi muda yang gemar membaca, belajar, dan berusaha. Sebagai penyemangat, lembaga ini memiliki motto dengan penuh kasih sayang mari kita tumbuh kembangkan minat baca dan belajar anak sejak usia dini.

Kurikulum Bimba AIUEO mencakup kognitif, afektif, bahasa, dan motorik halus. Kognitif berupa matematika dasar. Afektif berupa pengembangan minat atau motivasi baca dan hitung. Bahasa berupa kemampuan membaca. Motorik halus berupa kemampuan menulis.

Secara umum metode dalam pembelajaran yang digunakan di Bimba AIUEO adalah dengan *fun learning*, *small step system*, dan

*individual system*. Ketiga metode ini memiliki keterkaitan satu sama lain. Konsep *Fun learning* disampaikan agar anak tidak memiliki kebosanan saat belajar, karena belajar seharusnya menjadi hal yang menyenangkan. Hal ini harus didukung dengan *small step system* atau pemberian materi secara bertahap. Tahapan ini diberikan dalam bentuk modul. Untuk lebih mendukung pembelajaran yang menyenangkan pembelajaran juga harus diberikan dengan *individual system*, yaitu pembelajaran yang memberikan bimbingan pada anak sesuai dengan perkembangan dan gaya belajar anak. Oleh karena itu, di dalam kelas Bimba satu guru dibatasi dengan empat anak.

Bimba AIUEO sudah memiliki banyak cabang, atau yang lebih biasa disebut dengan mitra. Secara umum Bimba AIUEO memiliki landasan yang sama karena lembaga ini berbentuk *frenchais*. Mitra (cabang) kalideres juga memiliki program yang secara garis besar sama dengan cabang yang lain. Cabang ini hanya di kelola oleh tiga orang, data ini di dapat dari wawancara kepala cabang yaitu :

Disini cuma ada 3 orang, saya sebagai kepala cabang, kemudian bu Ratih dan bu Dwi sebagai guru (CWK.K1). Suami saya sesekali bantu- bantu administrasi (CWK.K2).

Pembelajaran dimulai dari jam 8 pagi sampai 4 sore. Proses pembelajaran berlangsung selama 60 menit, setiap anak memilih waktu belajarnya sendiri. Satu kelas maksimal hanya terdiri dari empat anak. Data ini di dapat dari bu Ari sebagai kepala cabang :

Satu kelas 4 murid dengan 1 guru (CWK.K8).

Secara umum fasilitas yang dimiliki setiap cabang pun sama, hanya disesuaikan dengan jumlah anak disana. Cabang Kalideres memiliki fasilitas seperti yang disampaikan oleh bu Ari :

Ada 3 ruang kelas, yang digunakan belajar 2 kelas karena gurunya juga hanya ada 2 (CWK.K9). Ruang yang satu lagi fleksibel saja digunakannya, namun lebih sering digunakan untuk anak-anak bermain (CWK.K10). Disini disediakan beberapa mainan seperti lego, troler mainan, boneka (CWK.K11). Kami juga menyediakan crayon, dan kertas gambar untuk diwarnai anak-anak (CWK.K12). Disini ada satu ruang tunggu untuk orang tua atau orang yang mau menjemput anak (CWK.K13).



Gambar 4.1. Ruang kelas 1 (CD 8)



Gambar 4.2. Ruang kelas 2 (CD 10)



Gambar 4.3. Ruang kelas 3 (CD 9)

## **B. Deskripsi Khusus**

### **1. Metode dalam pembejaran membaca**

#### **a. Reduksi Data**

Data terkait metode dalam pembejaran membaca di Bima AIUEO Kalideres didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Metode dalam pembejaran membaca pada anak usia 5- 6 tahun yang digunakan adalah mengeja perhuruf dengan menggunakan nada. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut :

Membaca kata yang ada di modul, menyebut b kemudian o menjadi bo, menyebut l kemudian a menjadi la, bo-la dan menggunakan nada (CL1.p2.k2). menyebut m kemudian a menjadi ma, menyebut t kemudian a menjadi ta, ma-ta dan menggunakan nada (CL1.p2k3). Menyebut t kemudian o menjadi to, menyebut p kemudian i menjadi pi, to-pi dan menggunakan nada (CL1.p2k4).

Mengeja dengan menggunakan nada juga terlihat pada catatan lapangan berikut :

L membaca kata menyapu, membaca perhuruf dengan menggunakan nada (CL6.p2.k15) L membaca kata memasak, membaca perhuruf dengan menggunakan nada (CL6.p2.k16) L membaca kata memotong, membaca perhuruf dengan menggunakan nada (CL6.p2.k17).

Metode dalam pembejaran membaca yang di gunakan salah satunya adalah sebagaimana yang terdapat pada catatan wawancara berikut :

Kami menggunakan metode *fun learning, individual sistem, small step sistem* atau biasa disebut *step by step* (CWG2.K3).

*Fun learning* yang dimaksud dikembangkan masing-masing oleh setiap guru, bisa dengan bercerita yang disertai tebak- tebakan bersama dengan anak seperti yang terlihat pada catatan lapangan berikut :

bu D “setelah itu A pergi kepasar membeli...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k9). A membaca tulisan yang ada di modul “baju” (CL3.p1.k10). bu D “disana juga ada adek bayi, adek bayi sedang ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k11). A membaca tulisan di modul “jalan” (CL3.p1.k12). bu D “tiba-tiba dedek bayi menjadi besar dan ia menjual ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k13). A membaca tulisan yang ada di modul “lukisan” (CL3.p1.k14). bu D “saat A sedang melukis tiba-tiba ada yang ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k15). A membaca tulisan di modul “membakar” (CL3.p1.k16). bu D “lalu A menolong orang yang terbakar. Terus A lagi ngapain lagi ya?” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k17). A membaca tulisan yang ada di modul “menggosok” (CL3.p1.k18). bu D “lalu ada apa nih yang terbang ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k19). A membaca tulisan yang ada di modul “pesawat” (CL3.p1.k20). Bu D “terus A lagi main apa?” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k21). A m.embaca tulisan di modul “yoyo” (CL3.p1.k22). Bu D “lalu yoyonya jatuh ke sungai ditolong oleh ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k23). A sambil membaca gambar “robot” (CL3.p1.k24). Bu D “nah, kalo gitu sekarang robotnya kita kasih apa ya...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k25). A membaca tulisan di modul “kado” (CL3.p1.k26).



Gambar 4.4. Bu D sedang bercerita agar A mau ikut membaca (CD 5)

Kegiatan *fun learning* lain yang digunakan adalah dengan mencocokkan gambar. Anak akan membaca kata yang mudah, kemudian mencocokkannya dengan gambar yang sesuai dengan yang telah dibacanya. Cara ini secara tidak langsung telah mengevaluasi kemampuan anak, karena anak yang belum mampu membaca tidak akan bisa mencocokkan kata dengan gambar. Hal ini terlihat pada catatan lapangan dan dokumentasi berikut :

Bu D memberikan modul baca menghubungkan kolom kata dengan kolom gambar (CL7.p2.k3). R menghubungkan kata sawo dengan gambar sawo (CL7.p2.k4). R menghubungkan kata beca dengan gambar beca (CL7.p2.k5). R menghubungkan kata kuda dengan gambar kuda (CL7.p2.k6). R menghubungkan kata cuci dengan gambar cuci (CL7.p2.k7). R menghubungkan kata kayu dengan gambar kayu (CL7.p2.k8). R menghubungkan kata cuci dengan gambar orang mencuci (CL7.p2.k9).

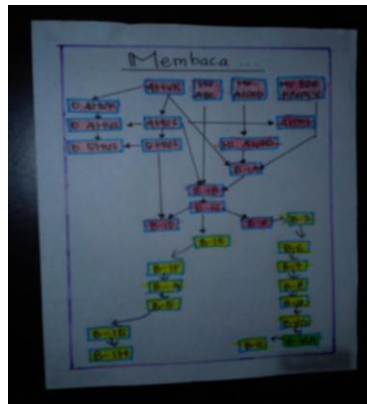


Gambar 4.5. R sedang mengerjakan modul membaca menghubungkan kata dengan gambar (CD 6)

Metode *step by step* adalah langkah yang dilakukan secara bertahap untuk mengenalkan anak pada membaca. Setelah anak menguasai penuh satu tahapan barulah akan memasuki tahapan berikutnya agar anak benar-benar sudah mampu membaca dengan baik dan tidak terburu-terburu. Tahapan diawali dengan pengenalan huruf vokal, kemudian huruf konsonan. Dilanjutkan dengan membaca kata, membaca kata ini diawali dengan mengeja perhuruf menggunakan nada. Jika anak sudah mampu membaca tanpa lagi dieja, maka ia akan mulai membaca kalimat-kalimat pendek. Setelah membaca kalimat pendek anak akan mulai membaca paragraph dan dilanjutkan dengan membaca cerita. Hal ini dijelaskan dalam wawancara berikut :



Kami mengawali dari pengenalan huruf vokal, kemudian masuk kehuruf konsonan (CWG1.K3). Anak yang sudah hafal huruf akan mulai membaca kata, mereka membaca dengan mengeja huruf dan menggunakan nada (CWG1.K4). Setelah anak mulai lancar membaca kata tanpa mengeja, anak akan mulai membaca kalimat pendek (CWG1.K5). Setelah itu mulai membaca bentuk paragraph baru mulai membaca cerita (CWG1.K6).



Gambar 4.6. Tahapan metode dalam pembejaran membaca (CD

12)

### b. Display data

Berdasarkan hasil dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa metode dalam pembejaran membaca yang digunakan oleh Bimba AIUEO adalah *fun learning*, *individual sistem*, *small step sistem* atau yang biasa disebut

dengan *step by step*. *Fun learning* dikembangkan masing-masing oleh setiap guru tergantung bagaimana kondisi anak. Seperti dengan cara bercerita dan meminta anak menebak kelanjutan cerita melalui setiap kata yang dibaca oleh anak. Kegiatan *fun learning* lain yang digunakan adalah dengan mencocokkan gambar. Anak akan membaca kata yang mudah, kemudian mencocokkannya dengan gambar yang sesuai dengan yang telah dibacanya. Cara ini secara langsung telah mengevaluasi kemampuan anak, karena anak yang belum mampu membaca tidak akan bisa mencocokkan dengan kata dengan gambar. ((CL3.p1.k9, k10, k11, k12, k13, k14, k15, k16, k17, k18, k19, k20, k21, k22, k23, k24, k25, k26), (CL7.p2.k3,k4,k5,k6,k7,k8,k9), (CD 6, 12)).

Step by step diawali dengan pengenalan huruf vokal kemudian huruf konsonan. Dilanjutkan dengan membaca kata perhuruf, membaca kata tanpa mengeja dan lanjut membaca kalimat pendek. Setelah membaca kalimat pendek anak akan mulai membaca paragraf dan kemudian berlanjut membaca cerita yang panjang. Mengeja perhuruf dengan menggunakan nada. Kata bola akan disebutkan oleh anak b-o-l-a dan diucapkan dengan nada.

((CL1.p1.k2,k3,k4), (CL6.p2.k15,k16,k17), (CWG2.K3),  
(CWG1.K3,k4,k5,k6).

1. Membaca kata yang ada di modul, menyebut b kemudian o menjadi bo, menyebut l kemudian a menjadi la, bo-la dan menggunakan nada (CL1.p2.k2). menyebut m kemudian a menjadi ma, menyebut t kemudian a menjadi ta, ma-ta dan menggunakan nada (CL1.p2k3). Menyebut t kemudian o menjadi to, menyebut p kemudian i menjadi pi, to-pi dan menggunakan nada (CL1.p2k4).
2. L membaca kata menyapu, membaca perhuruf dengan menggunakan nada (CL6.p2.k15) L membaca kata memasak, membaca perhuruf dengan menggunakan nada (CL6.p2.k16) L membaca kata memotong, membaca perhuruf dengan menggunakan nada (CL6.p2.k17).
3. bu D “setelah itu A pergi kepasar membeli...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k9). A membaca tulisan yang ada di modul “baju” (CL3.p1.k10). bu D “disana juga ada adek bayi, adek bayi sedang ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k11). A membaca tulisan di modul “jalan” (CL3.p1.k12). bu D “tiba-tiba dedek bayi menjadi besar dan ia menjual ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k13). A membaca tulisan yang ada di modul “lukisan” (CL3.p1.k14). bu D “saat A sedang melukis tiba-tiba ada yang ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k15). A membaca tulisan di modul “membakar” (CL3.p1.k16). bu D “lalu A menolong orang yang terbakar. Terus A lagi ngapain lagi ya?” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k17). A membaca tulisan yang ada di modul “menggosok” (CL3.p1.k18). bu D “lalu ada apa nih yang terbang ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k19). A membaca tulisan yang ada di modul “pesawat” (CL3.p1.k20). Bu D “terus A lagi main apa?” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k21). A m.embaca tulisan di modul “yoyo” (CL3.p1.k22). Bu D “lalu yoyonya jatuh ke sungai ditolong oleh ...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k23). A sambil membaca gambar “robot” (CL3.p1.k24). Bu D “nah, kalo gitu sekarang robotnya kita kasih apa ya...” sambil menunjuk gambar (CL3.p1.k25). A membaca tulisan di modul “kado” (CL3.p1.k26)
4. Bu D memberikan modul baca menghubungkan kolom kata dengan kolom gambar (CL7.p2.k3). R menghubungkan kata sawo dengan gambar sawo (CL7.p2.k4). R menghubungkan kata beca dengan gambar beca (CL7.p2.k5). R menghubungkan kata kuda dengan gambar kuda (CL7.p2.k6). R menghubungkan kata cuci dengan gambar cuci (CL7.p2.k7). R menghubungkan kata kayu dengan gambar kayu (CL7.p2.k8). R menghubungkan kata cuci dengan gambar orang mencuci (CL7.p2.k9).



1. Kami menggunakan metode *fun learning, individual sistem, small step sistem dan syep by step*(CWG2.K3).
2. Kami mengawali dari pengenalan huruf vokal, kemudian masuk kehuruf konsonan (CWG1.K3). Anak yang sudah hafal huruf akan mulai membaca kata, mereka membaca dengan mengeja huruf dan menggunakan nada (CWG1.K4). Setelah anak mulai lancar membaca kata tanpa mengeja, anak akan mulai membaca kalimat pendek (CWG1.K5). Setelah itu mulai membaca bentuk paragraph baru mulai membaca cerita (CWG1.K6).



1. Gambar 1: Bu Dwi sedang bercerita agar A mau ikut membaca (CD 5)
2. Gambar 2: Tahapan metode dalam pembejaran membaca (CD 12)
3. Gambar 3 : R sedang mengerjakan modul membaca menghubungkan kata dengan gambar (CD

### c. Verifikasi data

Metode dalam pembejarian membaca diberikan bimba AIUEO secara bertahap. Biasa disebut oleh Bimba sebagai *step by step*. Hal ini diberikan karena dianggap lebih mudah untuk anak. Setelah anak menguasai penuh satu tahapan barulah akan memasuki tahapan berikutnya agar anak benar- benar sudah mampu membaca dengan baik dan tidak terburu- terburu. Adapun tahapannya diawali dengan pengenalan huruf vokal kemudian huruf konsonan. Dilanjutkan dengan membaca kata perhuruf, membaca kata tanpa mengeja dan lanjut membaca kalimat pendek. Setelah membaca kalimat pendek anak akan mulai membaca paragraf dan kemudian berlanjut membaca cerita yang panjang.

Pembelajaran juga dilakukan dengan *fun learning* yang dikembangkan sendiri oleh guru berdasarkan kondisi anak salah satunya dengan bercerita. Membaca kata juga dapat dilakukan dengan mengeja perhuruf menggunakan nada serta menghubungkan kata dengan gambar.

## 2. Metode dalam pembejarian menulis

### a. Reduksi data

Data terkait metode dalam pembejarian menulis di Bimba AIUEO Kalideres didapatkan melalui catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi. Metode dalam pembejarian menulis pada anak usia 5- 6 tahun yang digunakan adalah dengan *fun learning*, *individual system* dan *small step system* atau yang biasa disebut dengan *step by step*, Hal ini terlihat pada wawancara dengan guru yaitu :

Untuk metode, semua pembelajaran yang kami lakukan metodenya sama (CWG1.K8). Semua cabang memiliki metode yang sama juga, dari pusat semuanya (CWG1.K9).

*Step by step* yang digunakan adalah dengan menyesuaikan perkembangan anak dan dimulai dari menebalkan garis, menebalkan huruf, menyalin kata baru kemudian anak akan belajar menulis mandiri seperti dikte, membuat kalimat dari kata yang ada dan kemudian akan mulai menulis huruf tegak bersambung. Hal ini seperti yang dikatakan oleh salah seorang guru yaitu

Kalau anaknya benar-benar belum bisa menulis, diawali dari memegang pensil (CWG2.K10). Menebalkan garis, menebalkan huruf, menebalkan huruf ini juga dimulai dari

aiueo (CWG2.K11). Menyamakan dengan membacanya, baru masuk ke huruf-huruf yang lain dan kata (CWG2.K12). Kalo anak sudah bisa, baru akan menulis mandiri (CWG2.K13). Nanti kalau sudah pakai modul SD, anak juga akan belajar menulis huruf tegak bersambung (CWG2.K14).



Gambar 4.7. Tahapan metode dalam pembejaran menulis (CD 11)

Seperti yang diungkapkan oleh salah seorang guru bahwa salah satu tahapan belajar menulis yang digunakan adalah dengan menyalin kata. Menyalin kata pada buku tulis atau yang ada pada modul. Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut :

K menyalin puisi berjudul kupu- kupu ke buku tulisnya (CL1.p1.k2). L menulis kata sapu menyalin dari kolom sebelahnya (CL1.p4.k1). Menyalin kata matahari (CL1.p4.k2). Menyalin kata bunga (CL1.p4.k3). Menyalin

kata sekolah (CL1.p4.k4). Menyalin kata bermain (CL1.p4.k5).

Dikte adalah salah satu metode yang digunakan, sebagaimana yang telah disampaikan oleh salah seorang guru. Anak menuliskan apa yang dikatakan oleh guru atau dengan membuat kalimat dari kata yang terdapat pada modul menulis. Mengerjakan modul juga dapat dilakukan dengan bermain tebak- tebakan sebagai penerapan metode *fun learning* yang menjadi *headline* utama dari Bimba. Hal ini terlihat pada catatan lapangan di bawah ini:

C menulis kalimat yang dikatakan oleh bu R pada buku tulisnya (CL4.p1.k3). Bu R “matahari bersinar terang” (CL4.p1.k4). C mengerjakan modul, membuat kalimat dari kata yang terdapat pada kolom di sebelahnya (CL4.p1.k6). Bu R “jaket... apa hayoo??” (CL4.p1.k7). C “C memakai jaket” (CL4.p1.k8). Bu R “boleh.. ayo ditulis” (CL4.p1.k9). Bu R sambil menunjuk kolom kata “burung” (CL4.p1.k10). C sambil menulis di modul “burung terbang tinggi” (CL4.p1.k11). C menulis huruf b menjadi p, dihapus oleh bu R dan dibetulkan oleh F (CL4.p1.k12). “karet. C bermain karet” Bu R mendikte C (CL4.p1.k13). C melengkapi kolom gambar dengan kata. Nama benda yang ada di kolom sampingnya (CL4.p1.k14).



Gambar 4.8. Bu R sedang mendikte dengan tebak-tebakan  
(CD 16)

Metode lain yang digunakan adalah menulis kata berdasarkan suku kata. Anak menyalin kata di atasnya, namun menulisnya dalam bentuk suku kata. Sebagaimana yang terlihat pada catatan lapangan berikut ini :

T menulis kata berdasarkan suku kata, berdasarkan kata yang ada di atasnya (CL7.p1.k6). T menulis makan menjadi ma- kan, bibir menjadi bi- bir, minum menjadi mi- num, jamur menjadi je-mur, motor menjadi mo- tor, beras menjadi be- ras, mobil menjadi mo- bil, gajah menjadi ga- jah, balon menjadi ba- lon, badak menjadi ba- dak (CL7.p1.k7).





Gambar 4.9. T sedang mengerjakan modul menulis suku kata

(CD 18)

#### **b. Display data**

Berdasarkan hasil dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa metode dalam pembejaran menulis yang digunakan oleh Bimba AIUEO adalah *fun learning*, *individual sistem*, *small step sistem* atau biasa disebut dengan *step by step*. *Step by step* yang digunakan adalah dengan menyesuaikan perkembangan anak dan dimulai dari menebalkan garis, menebalkan huruf, menyalin kata baru kemudian anak akan belajar menulis mandiri seperti dikte, membuat kalimat dari kata yang

ada dan kemudian akan mulai menulis huruf tegak bersambung. ((CWG1.K8, K9, K10), (CWG2.K11, K12, K13, K14), (CD 11)).

Selain itu ada metode lain yang digunakan yaitu menulis kata berdasarkan suku kata. Anak menyalin kata di atasnya, namun menulisnya dalam bentuk suku kata. ((CL7.p1.k6, k7), (CD 18)).

Metode lain yang digunakan adalah menyalin kata pada modul atau pada buku tulis. Hal ini bisa dilakukan dengan dikte, yaitu anak menuliskan apa yang dikatakan oleh guru atau dengan membuat kalimat dari kata yang terdapat pada modul menulis. Mengerjakan modul juga dapat dilakukan dengan bermain tebak- tebakan sebagai penerapan metode *fun learning*. ((CL1.p1.k2, p4.k1, k2, k3, k4, k5), (CL4.p1.k3, k4, k6, k7, k8, k9, k10, k11, k12, k13, k14), (CD 16)).

1. K menyalin puisi berjudul kupu- kupu ke buku tulisnya (CL1.p1.k2). L menulis kata sapu menyalin dari kolom sebelahnya (CL1.p4.k1). Menyalin kata matahari (CL1.p4.k2). Menyalin kata bunga (CL1.p4.k3). Menyalin kata sekolah (CL1.p4.k4). Menyalin kata bermain (CL1.p4.k5).
2. C menulis kalimat yang dikatakan oleh bu R pada buku tulisnya (CL4.p1.k3). Bu R "matahari bersinar terang" (CL4.p1.k4). C mengerjakan modul, membuat kalimat dari kata yang terdapat pada kolom di sebelahnya (CL4.p1.k6). Bu R "jaket... apa hayoo???" (CL4.p1.k7). C "C memakai jaket" (CL4.p1.k8). Bu R "boleh.. ayo ditulis" (CL4.p1.k9). Bu R sambil menunjuk kolom kata "burung" (CL4.p1.k10). C sambil menulis di modul "burung terbang tinggi" (CL4.p1.k11). C menulis huruf b menjadi p, dihapus oleh bu R dan dibetulkan oleh F (CL4.p1.k12). "karet. C bermain karet" Bu R mendikte C (CL4.p1.k13). C melengkapi kolom gambar dengan kata. Nama benda yang ada di kolom sampingnya (CL4.p1.k14).
3. T menulis kata berdasarkan suku kata, berdasarkan kata yang ada di atasnya (CL7.p1.k6). T menulis makan menjadi ma- kan, bibir menjadi bi- bir, minum menjadi mi- num, jamur menjadi je- mur, motor menjadi mo- tor, beras menjadi ber- ras, mobil menjadi mo- bil, gajah menjadi ga- jah, balon menjadi ba- lon, badak menjadi ba- dak (CL7.p1.k7).



3. Untuk metode, semua pembelajaran yang kami lakukan metodenya sama (CWG1.K8). Semua cabang memiliki metode yang sama juga, dari pusat semuanya (CWG1.K9).
4. Kalau anaknya benar-benar belum bisa menulis, diawali dari memegang pensil (CWG2.K10). Menebalkan garis, menebalkan huruf, menebalkan huruf ini juga dimulai dari aiueo (CWG2.K11). Menyamakan dengan membacanya, baru masuk ke huruf-huruf yang lain dan kata (CWG2.K12). Kalo anak sudah bisa, baru akan menulis mandiri (CWG2.K13). Nanti kalau sudah pakai modul SD, anak juga akan belajar menulis huruf tegak bersambung (CWG2.K14).



4. Gambar : Tahapan metode dalam pembelajaran menulis (CD 11)
5. Gambar : Bu Ratih sedang mendikte dengan tebak-tebakkan (CD 16)
6. Gambar : T sedang mengerjakan modul menulis suku kata (CD 18)

### c. Verifikasi data

Metode dalam pembelajaran menulis yang digunakan bimba AIUEO adalah dengan *fun learning*, *individual system*, *small step system* atau yang biasa

disebut dengan *step by step*. *Step by step* yang digunakan adalah dengan menyesuaikan perkembangan anak dan dimulai dari menebalkan garis, menebalkan huruf, menyalin kata baru kemudian anak akan belajar menulis mandiri seperti dikte, membuat kalimat dari kata yang ada dan kemudian akan mulai menulis huruf tegak bersambung. Selain itu, menulis suku kata juga menjadi salah satu metode yang diterapkan di Bimba. Menyalin kata dilakukan pada buku tulis atau mengerjakan yang sudah ada pada modul. Metode lain yaitu dengan dikte. Anak menuliskan apa yang dikatakan oleh guru atau dengan membuat kalimat dari kata yang terdapat pada modul menulis. Mengerjakan modul juga dapat dilakukan dengan bermain tebak- tebakan.

### **3. Metode dalam pembejaran berhitung**

#### **a. Reduksi data**

Metode dalam pembejaran berhitung yang digunakan oleh Bimba AIUEO untuk anak usia 5-6 tahun adalah dengan menggunakan jarimatika. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah seorang guru, yaitu :

Untuk penjumlahan dan pengurangan kami menggunakan jarimatika, dengan simpan di hati (CWG2.K17).

Metode jarimatika yang digunakan juga dapat dilihat pada catatan lapangan berikut :

C mengerjakan modul penjumlahan (CL5.p1.k20).  $5+4$  C membuat 5 di tangan kanan dan 4 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k21).  $3+1$  C membuat 3 di tangan kanan dan 1 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k22).  $4+2$  C membuat 4 di tangan kanan dan 2 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k23).  $3+4$  C membuat 3 ditangan kanan dan 4 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k24).



Gambar 4.10. C mengerjakan modul penjumlahan (CD 4)

Selain itu, juga ada bentuk pengerjaan soal cerita. Anak membaca soal cerita, kemudian menuliskannya dalam bentuk simbol. Setelah anak menjadikannya dalam bentuk simbol ia akan mengerjakan soal tersebut dengan menggunakan penghitungan jarimatika. Sebagaimana yang terlihat pada catatan lapangan berikut :

F mengerjakan soal cerita, membaca soal dengan keras “kelereng Doni ada 25 butir. Ketika bermain menang 5 butir. Berapa jumlah kelereng Doni?” (CL2.p1.k4). Setelah membaca F menuliskan bentuk penjumlahannya “ $25+5$ ” (CL2.p1.k5). “25 dihati 5 dijari, 26, 27, 28, 29, 30” sambil memegang dada dan membuat jarinya sejumlah 5 menghitung lalu menuliskan hasilnya (CL2.p1.k6). F membaca soal berikutnya masih dengan suara yang nyaring “Mira mempunyai 18 butir permen. Ayah memberikan lagi 7 butir permen. Berapa jumlah permen Mira?” (CL2.p1.k7). F menuliskan bentuk soal penjumlahannya “ $18+7$ ” (CL2.p1.k8). F memegang dadanya sambilnya membuat jarinya sejumlah 7 menghitung lalu menuliskan hasilnya “18 dihati 7 dijari, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25” (L2.p1.k9). F membaca soal berikutnya masih dengan suara yang nyaring “Kakak mempunyai 15 buah kue. Diberikan kepada adik 5 buah. Berapa sisa kue kakak?” (CL2.p1.k10). F membuat bentuk pengurangannya “ $15-5$ ” (CL2.p1.k11). “15 dihati 5 dijari, 14, 13, 12, 11, 10” F memegang dadanya dan membuat jarinya sejumlah 5 lalu menghitung mundur dan menuliskan hasilnya (CL2.p1.k12).



Gambar 4.11. F sedang mengerjakan modul soal cerita (CD 23)

Pembelajaran *fun learning* juga dilakukan, salah satunya dengan bercerita. Di dalam cerita guru mengajak anak untuk mengerjakan soal yang ada pada modul. Hal ini dapat dilihat pada catatan lapangan berikut :

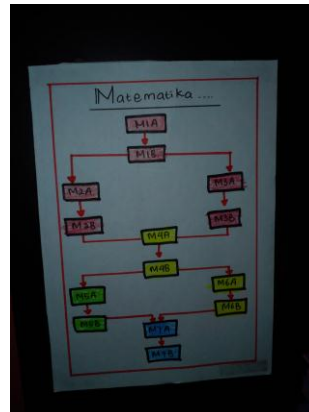
Bu D mendekati A, kemudian bercerita “Suatu hari A berjalan- jalan dan bertemu dengan 8 rusa. A terus berjalan dan ia bertemu lagi dengan 4 rusa. Berapa banyak rusa yang ditemui A?” (CL3.p1.k5). A “8 dihati 4 dijari, 9, 10, 11, 12” kemudian menuliskan angka 12 di modulnya (CL3.p1.k6). Bu D melanjutkan ceritanya, perjalanan A masih harus berlanjut dengan naik angkot, A naik 5 angkot kemudian naik lagi 7 angkot berapa jumlah semua angkot yang A naiki? (CL3.p1.k7). A “7 dihati 5 dijari 8,9,10,11,12” kemudian menuliskan angka 12 di modulnya (CL3.p1.k8). Bu D “Aaaah.. ada orang yang sedang meminta tolong. Ayoo kita tolong, dengan kekuatan...” (CL3.p2.k2). A “Api” (CL3.p2.k3). Bu D “bukaaan.. tapi dengan kekuatan  $8+2$ ” (CL3.p2.k4). A memegang dadanya sambil membuat 2 jarinya “8 di dada 2 di jari, 9, 10” (CL3.p2.k5). Bu D “waah.. hebaat!! Tapi ternyata kekuatannya masih kurang, ayo kita tambah kekuatan  $9+5$ ” (CL3.p2.k6). A sambil memegang dadanya dan membuat 5 jarinya (9 di dada 5 di jari, 10, 11, 12,13,14) (CL3.P3.k7). Bu D “kemudian datang bantuan tambahan  $7+6$ ” (CL3.p2.k8). A memegang dadanya dan membuat 6 jari di tang annya “7 di dada 6 di tangan, 8, 9, 10, 11, 12, 13” (CL3.p2.k9). Bu D “orang yang ditolong berterimakasih dan ia memberikan 9 kue dengan 7 es” (CL3.p2.k10). A memegang dadanya dan membuat 7 jari di tangannya “9 di dada 7 di tangan, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16” (CL3.p2.k11).



Gambar 4.12. Bu D sedang bercerita (CD 19)

Dalam menjalankan metode- metode ini, ada tahapan belajar yang diterapkan. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah seorang guru, yaitu :

Dimulai dari pengenalan angka secara verbal (CWG2.K18). Masuk modul 1a, diawali dengan menyamakan jumlah gambar yang sama (CWG2.K19). Memasangkan jumlah gambar yang sama (CWG2.K20). Lalu menjumlah gambar dan memasangkan dengan simbol angka (CWG2.K21). Kalau sudah, mulai masuk berhitung (CWG2.K22). Di modul SD masuk soal simpan pinjam dan soal cerita (CWG2.K23). Tahap pemberian semua modul, bergantung dengan kemampuan anak (CWG2.K24).



Gambar 4.13. Tahapan metode dalam pembejaran berhitung (CD 13)

#### b. Display data

Berdasarkan hasil dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa metode dalam pembejaran berhitung yang digunakan oleh Bima AIUEO adalah jarimatika. Metode ini dilalui



dengan beberapa tahapan, yang dimulai dari pengenalan angka secara verbal kemudian simbol, lalu anak akan mulai menjumlah dengan menghubungkan garis antar gambar yang sama kemudian jumlah gambar dengan simbol angkanya. Selanjutnya anak akan mulai bertemu dengan soal penjumlahan atau pengurangan, soal simpan pinjam dan akan berlanjut pada soal cerita. ((CWG2.K17, k18, k19, k20, k21, k22, k23, k24), (CL5.p1.k20, k21, k22, k23, 24), (CD4, 13)).

Bentuk soal cerita juga digunakan sebagai salah satu metode yang digunakan. Anak mengerjakan soal cerita, diminta untuk membaca soal dengan bersuara. Kemudian anak akan mengerjakan soal tersebut dengan menuliskan simbol dari penjumlahan atau pengurangan tersebut dan juga hasil dari hitungan anak. ((CL2.p1.k4, k5, k6, k7, k8, k9, k10, k11, k12) (CD 23)).

Pembelajaran *fun learning* juga dilakukan dalam bentuk cerita. Guru mengajak anak mengerjakan soal dengan menceritakan sebuah cerita yang berhubungan dengan angka- angka yang ada di modul. ((CL3.p1.k5, k6, k7, k8), (CL3.p2.k2, k3, k4, k5, k6, k7, k8, k9, k10, k11), (CD 19)).

1. C mengerjakan modul penjumlahan (CL5.p1.k20). 5+4 C membuat 5 di tangan kanan dan 4 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k21). 3+1 C membuat 3 di tangan kanan dan 1 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k22). 4+2 C membuat 4 di tangan kanan dan 2 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k23). 3+4 C membuat 3 ditangan kanan dan 4 di tangan kiri, kemudian menghitungnya (CL5.p1.k24).
2. F mengerjakan soal cerita, membaca soal dengan keras “kelereng Doni ada 25 butir. Ketika bermain menang 5 butir. Berapa jumlah kelereng Doni?” (CL2.p1.k4). Setelah membaca F menuliskan bentuk penjumlahannya “25+5” (CL2.p1.k5). “25 dihati 5 dijari, 26, 27, 28, 29, 30” sambil memegang dada dan membuat jarinya sejumlah 5 menghitung lalu menuliskan hasilnya (CL2.p1.k6). F membaca soal berikutnya masih dengan suara yang nyaring “Mira mempunyai 18 butir permen. Ayah memberikan lagi 7 butir permen. Berapa jumlah permen Mira?” (CL2.p1.k7). F menuliskan bentuk soal penjumlahannya “18+7” (CL2.p1.k8). F memegang dadanya sambilnya membuat jarinya sejumlah 7 menghitung lalu menuliskan hasilnya “18 dihati 7 dijari, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25” (L2.p1.k9). F membaca soal berikutnya masih dengan suara yang nyaring “Kakak mempunyai 15 buah kue. Diberikan kepada adik 5 buah. Berapa sisa kue kakak?” (CL2.p1.k10). F membuat bentuk pengurangannya “15-5” (CL2.p1.k11). “15 dihati 5 dijari, 14, 13, 12, 11, 10” F memegang dadanya dan membuat jarinya sejumlah 5 lalu menghitung mundur dan menuliskan hasilnya (CL2.p1.k12).
3. Bu D mendekati A, kemudian bercerita “Suatu hari A berjalan- jalan dan bertemu dengan 8 rusa. A terus berjalan dan ia bertemu lagi dengan 4 rusa. Berapa banyak rusa yang ditemui A?” (CL3.p1.k5). A “8 dihati 4 dijari, 9, 10, 11, 12” kemudian menuliskan angka 12 di modulnya (CL3.p1.k6). Bu D melanjutkan ceritanya, perjalanan A masih harus berlanjut dengan naik angkot, A naik 5 angkot kemudian naik lagi 7 angkot berapa jumlah semua angkot yang A naiki? (CL3.p1.k7). A “7 dihati 5 dijari 8,9,10,11,12” kemudian menuliskan angka 12 di modulnya (CL3.p1.k8). Bu D “Aaaah.. ada orang yang sedang meminta tolong. Ayoo kita tolong, dengan kekuatan...” (CL3.p2.k2). A “Api” (CL3.p2.k3). Bu D “bukaaan.. tapi dengan kekuatan 8+2” (CL3.p2.k4). A memegang dadanya sambil membuat 2 jarinya “8 di dada 2 di jari, 9, 10” (CL3.p2.k5). Bu D “waah.. hebutt!! Tapi ternyata kekuatannya masih kurang, ayo kita tambah kekuatan 9+5” (CL3.p2.k6). A sambil memegang dadanya dan membuat 5 dijarinya (9 di dada 5 di jari, 10, 11, 12,13,14) (CL3.P3.k7). Bu D “kemudian datang bantuan tambahan 7+6” (CL3.p2.k8). A memegang dadanya dan membuat 6 jari di tang annya “7 di dada 6 di tangan, 8, 9, 10, 11, 12, 13” (CL3.p2.k9). Bu D “orang yang ditolong berterimakasih dan ia memberikan 9 kue dengan 7 es” (CL3.p2.k10). A memegang dadanya dan membuat 7 jari di tangannya “9 di dada 7 di tangan, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16” (CL3.p2.k11).

### **c. Verifikasi data**

Metode dalam pembejaran berhitung yang digunakan oleh Bimba AIUEO adalah dengan jaritmatika. Metode ini dilalui dengan beberapa tahapan, yang dimulai dari pengenalan angka secara verbal kemudian simbol, lalu anak akan mulai menjumlah dengan menghubungkan garis antar gambar yang sama kemudian jumlah gambar dengan simbol angkanya. Selanjutnya anak akan mulai bertemu dengan soal penjumlahan atau pengurangan, soal simpan pinjam dan akan berlanjut pada soal cerita.

Soal cerita juga digunakan sebagai salah satu variasi kegiatan yang digunakan. Selain itu pembelajaran yang menyenangkan juga dilakukan dengan bercerita. Guru bercerita dan melalui cerita-cerita tersebut mengajak anak untuk mengerjakan soal-soal yang ada pada modul.

## **4. Kesesuaian Metode dengan Tahap Perkembangan Anak**

### **a. Reduksi data**

Data mengenai kesesuaian metode dengan tahap perkembangan usia anak didapat dari catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Dunia anak-anak yang bermain, membuat Bimba tidak memaksakan anak untuk

belajar, serta menggunakan konsep *fun learning*. Selain itu materi pembelajaran yang diberikan juga disesuaikan dengan perkembangan anak. Hal ini terlihat dari catatan wawancara berikut :

Sesuaiilah ya, kan anak- anak memang senang bermain dan seharusnya tidak dipaksa untuk belajar (CWG1.K15). Jadi ya kami tidak memaksa anak untuk belajar (CWG1.K16). Dan kami menggunakan konsep bermain sambil belajar ya *fun learning* (CWG1.K17). Semua pembelajaran (modul) diberikan sesuai dengan kemampuan anak (CWG2.K25). Usia 5 tahun kalau belum bisa membaca akan kami mulai dari modul 1a (CWG2.K26). Sebaliknya juga gitu, usia 3 atau 4 tahun kalau sudah bisa menggunakan modul SD ya akan kami berikan modul SD (CWG2.K27). Jadi benar- benar disesuaikan dengan kemampuan anak (CWG2.K28).

Pernyataan guru diatas diperkuat ketika ada anak yang ingin meniup balon sambil mengerjakan modul, hal ini dibiarkan oleh guru. Baru kemudian guru mengajaknya kembali fokus belajar. Hal ini ditunjukkan oleh catatan lapangan berikut :

A mengerjakan modul sambil meniup balon (CL1.p2.k1).



Gambar 4.14. A meniup balon (CD 2)

Metode dalam pembejaran juga dilakukan dengan memberikan contoh. Guru memberikan contoh yang kemudian diikuti oleh anak. Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut :

C menulis kalimat tegak bersambung, sebelumnya dicontohkan oleh bu R (CL4.p1.k18). 1+1, Bu R “kita buat 1 jari di tangan kiri dan 1 jari di tangan kanan. Lalu kita hitung bersama ya. 1, 2” (CL7.p1.k18). N mengikuti apa yang dicontohkan bu R, kemudian menarik garis dari kolom soal ke kolom jawaban yang sesuai (CL7.p1.k19).



Gambar 4.15. Bu R mencontohkan penghitungan jarimatika (CD 15)

Bentuk pujian juga diberikan oleh guru untuk memotivasi anak. Pujian diberikan saat anak berhasil melakukan suatu kegiatan, pujian diberikan dengan kata “hebat”, kalimat-kalimat memotivasi, memberi acungan jempol, serta memberi apresiasi dengan bintang pada modul yang telah dikerjakan oleh anak. Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut :

bu D “hebat!! Ayo sekarang ditulis dan lanjutkan” (CL1.p4.k8). bu D sambil menunjukkan jari jempolnya “Hebat!!” (CL1.p4.k12). Bu R “haa.. betul, ayo lanjutkan berikutnya” sambil memberi bintang pada modul yang telah dikerjakan C (CL5.p1.k14). bu D memberi bintang

pada modul yang telah dikerjakan lalu memberikan modul berikutnya (CL5.p1.k19). Bu D “Waaahh.. K membacanya sudah semakin lancar yaa..” (CL6.p1.k6)

#### **b. Display Data**

Berdasarkan hasil dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa Bimba AIUEO menyesuaikan metode dengan perkembangan anak melalui contoh- contoh yang di berikan guru, serta pengapresiasian pada hasil pekerjaan anak. Bentuk apresiasi ini diberikan dengan pujian, pemberian jempol serta bintang pada modul yang telah dikerjakan anak. Selain itu, Bimba juga tidak memaksakan belajar, karena ia memiliki metode *fun learning* yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak sehingga materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak. ((CL1.p2.k1, p4.k8, k12), (CL4.p1.k18), (CL5.p1.k14, k19), (CL6.p1.k6), (CL7.p1.k18, k19)) ((CWG1.k15, k16, k17), (CWG2.k25, k26, k27, k28)) (CD2, 15)).

1. A mengerjakan modul sambil meniup balon (CL1.p2.k1). bu D "hebat!! Ayo sekarang ditulis dan lanjutkan" (CL1.p4.k8). bu D sambil menunjukkan jari jempolnya "Hebat!!" (CL1.p4.k12).
2. C menulis kalimat tegak bersambung, sebelumnya dicontohkan oleh bu R (CL4.p1.k18).
3. Bu R "haa.. betul, ayo lanjutkan berikutnya" sambil memberi bintang pada modul yang telah dikerjakan C (CL5.p1.k14). bu D memberi bintang pada modul yang telah dikerjakan lalu memberikan modul berikutnya (CL5.p1.k19).
4. Bu D "Waaahh.. K membacanya sudah semakin lancar yaa.." (CL6.p1.k6)
5. 1+1, Bu R "kita buat 1 jari di tangan kiri dan 1 jari di tangan kanan. Lalu kita hitung bersama ya. 1, 2" (CL7.p1.k18). N mengikuti apa yang dicontohkan bu R, kemudian menarik garis dari kolom soal ke kolom jawaban yang sesuai (CL7.p1.k19).



1. Sesuailah ya, kan anak- anak memang senang bermain dan seharusnya tidak dipaksa untuk belajar (CWG1.K15). Jadi ya kami tidak memaksa anak untuk belajar (CWG1.K16). Dan kami menggunakan konsep bermain sambil belajar ya fun learning (CWG1.K17).
2. Semua pembelajaran (modul) diberikan sesuai dengan kemampuan anak (CWG2.K25). Usia 5 tahun kalau belum bisa membaca akan kami mulai dari modul 1a (CWG2.K26). Sebaliknya juga gitu, usia 3 atau 4 tahun kalau sudah bisa menggunakan modul SD ya akan kami berikan modul SD (CWG2.K27). Jadi benar-benar disesuaikan dengan kemampuan anak (CWG2.K28).



1. Gambar 14: A sedang meniup balon (CD 2)
2. Gambar 15: Bu R mencontohka penghitungan jarimatika (CD 15)

### c. Verifikasi Data

Kesesuaian metode dengan perkembangan anak yang dilakukan oleh Bimba AIUEO adalah melalui contoh- contoh yang di berikan guru, serta pengapresiasian pada hasil pekerjaan anak. Bentuk apresiasi ini diberikan dengan pujian, pemberian jempol serta bintang pada modul yang telah dikerjakan anak. Selain itu, Bimba juga tidak memaksakan

belajar, karena ia memiliki metode *fun learning* yang disesuaikan dengan perkembangan usia anak sehingga materi pembelajaran yang diberikan sesuai dengan kemampuan anak.

## 5. Respon anak

### a. Reduksi data

Data mengenai respon anak dalam menerima metode yang diberikan didapat dari catatan wawancara, catatan lapangan, dan catatan dokumentasi. Anak yang mengikuti pembelajaran di Bimba terlihat senang, namun sesekali ada anak yang terlihat mengantuk, juga ada anak-anak yang fokusnya mudah terbagi. Serta ada anak yang mau memulai belajar ketika diizinkan bermain terlebih dahulu. Hal ini terlihat pada hasil wawancara berikut :

Senang-senang saja, tapi kalo yang di jam siang kadang ada anak yang suka ngantuk (CWG1.K18). Ada anak yang kesini maunya main saja, kadang biarkan dulu sampai anak tersebut mau mulai belajar (CWG1.K19). Senang (CWG2.K29). Terkadang ada fokus anak yang terbagi, ketika ada temannya (CWG2.K30). Ada yang mau mulai belajar kalau diizinkan bermain dulu (CWG2.K32). Tapi dia senang, tidak pernah mau izin dari bimba, malah suka ngambek kalau datang terlambat (CWO3.K4).



Selain itu, ada anak- anak yang senang memulai pembelajaran dengan mewarnai terlebih dahulu, sampai 2 kali.

Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut :

N memulai kelas dengan mewarnai gambar yang dipilihnya sendiri (CL7.p1.k2). N “ibu, aku mau mewarnai lagi ya” (CL7.p1.k3). Bu D “sekali lagi ya” (CL7.p1.k4). N mengangguk dan memilih lagi gambar yang ingin diwarnainya (CL7.p1.k5).

Anak- anak juga senang mengikuti guru, mengucapkan salam saat pulang atau melakukan toss bersama guru. Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut :

Anak- anak berpamitan dengan salam dan toss (CL1.p4.k15). Bu D menutup kelas dengan bernyanyi sayonara dan berdoa, anak- anak mengikuti sambil bertepuk- bertepuk dan tertawa kemudian anak-anak bersalaman dan melakukan tos (CL2.p2.k5). Bu D menutup kelas dengan bernyanyi dan berdoa A mau mengikuti bu D (CL3.p2.k11). Bu D menutup kelas dengan bernyanyi dan berdoa, kemudia anak- anak mencium tangan bu D dan melakukan tos (CL5.p2.k10).



Gambar 4.16. Anak- anak bernyanyi sebelum pulang  
(CD 17)

Saat pembelajaran berlangsung anak- anak seringkali merespon dengan senyum, bertepuk tangan gembira atau bersorak. Hal ini terlihat dari catatan lapangan berikut :

L tersenyum sambil melanjutkan pekerjaannya (CL1.p4.k9). L sambil mengangkat tangannya “Horeee, aku selesai!!” (CL.p4.k13). C menuliskan sambil tersenyum (CL4.p1.k5). T tersenyum saat membaca kata yang ada dibawah gambar (CL5.p2.k5). L “Yeeeaayyy.. aku selesai bu” (CL6.p2.k8). L “yeaayy.. aku menang kan bu, soalnya gak ada yang salah” (CL.6p2.k12). L “bu lihat.. ” sambil menepuk tangan bu D (CL6.p2.k19). N tersenyum (CL7.p1.k16).

Anak- anak tidak hanya memberi respon positif. Anak juga memberi respon negatif seperti menaruh kepala pada meja, berkata lelah, atau hanya diam tanpa menjawab apapun. Hal ini terlihat pada catatan lapangan berikut :

T menggeleng sambil menaruh kepalanya dimeja (CL2.p4.k2). A hanya diam dan tidak ikut bernyanyi atau berdoa (CL3.p1.k2). T “ibu sudah ya..” (CL5.p2.k8). Sebelum memulai mengerjakan K berkata “Bu aku capek”, sambil menaruh kepalanya di atas meja (CL6.p1.k11).



Gambar 4.17. K menaruh kepalanya di atas meja (CD 7)

Bentuk respon lain juga di berikan anak- anak dengan meninggalkan pekerjaannya dan melakukan aktivitas bermain. Seperti menyusun meja, tiduran di atas meja, atau menuju kelas kosong dan bermain disana. Hal ini terlihat dari catatan lapangan berikut :

Saat kelas akan ditutup anak- anak sudah berpindah ke ruang kosong untuk bermain, bu D berpindah kesana dan menutup kelas dengan bernyanyi kereta api, hari sudah siang serta doa (CL1.p4.k14). T meninggalkan mejanya, menyusun meja- meja yang kosong menjadi panjang “Bu saya belajar disini ya” (CL2.p3.k3). T meniduri meja panjang yang telah disusunnya (CL2.p3.k4). T tiduran di meja “disini saja mengerjakannya” (CL2.p3.k6). A hanya diam, mengambil lego dan memainkannya (CL3.p1.k4). R meninggalkan pekerjaannya, menuju kelas kosong sambil membawa mobil- mobilannya (CL7.p2.k11)



Gambar 4.18. T sedang tiduran di meja yang disusunnya (CD 1)

#### **b. Display data**

Berdasarkan hasil dari catatan lapangan, catatan wawancara dan catatan dokumentasi, dapat diketahui bahwa

anak- anak memberikan respon positif dan negatif saat proses pembelajaran berlangsung. Respon positif ditunjukkan oleh anak dalam bentuk senyum, bersorak, bertepuk, mengikuti kegiatan bernyanyi dan bertepuk bersama guru. Bahkan ada anak yang senang datang ke Bimba sampai ngambek kalau datang terlambat. Respon positif lainnya diberikan dengan memberikan salam pada guru serta melakukan toss sebagai tanda berpamitan pulang. (CWG1.K18, K19), (CWG2.K29, K30, K32), (CWO3.K4), (CL1.p4.k9, k13, k15), (CL2.p2.k5), (CL3.p1.k4, p2.k11), (CL4.p1.k5), (CL5.p2.k5, k18), (CL6.p2.k12, k19), (CL7. p1.k2, k3, k4, k5, k16), (CD 17)).

Adapun bentuk respon negatif yang diberikan anak adalah menaruh kepalanya di meja, diam saja tanpa memberi tanggapan, meninggalkan kelas dan bermain, berkata lelah dan tiduran diatas meja. ((CL1.p4.k14), (CL2. p3.k3, k4, k6, p4.k2), (CL3.p1.k2), (CL5.p2.k8), (CL6.p1.k11), (CL7.p2.k11), (CD7, 1)).

1. L tersenyum sambil melanjutkan pekerjaannya (CL1.p4.k9). L sambil mengangkat tangannya "Horeee, aku selesai!!" (CL1.p4.k13). Saat kelas akan ditutup anak- anak sudah berpindah ke ruang kosong untuk bermain, bu D berpindah kesana dan menutup kelas dengan bernyanyi kereta api, hari sudah siang serta doa (CL1.p4.k14) anak- anak berpamitan dengan salam dan toss (CL1.p4.k15).
2. Bu D menutup kelas dengan bernyanyi sayonara dan berdoa, anak- anak mengikuti sambil bertepuk- bertepuk dan tertawa kemudian anak-anak bersalaman dan melakukan tos (CL2.p2.k5). T meninggalkan mejanya, menyusun meja- meja yang kosong menjadi panjang "Bu saya belajar disini ya" (CL2.p3.k3). T meniduri meja panjang yang telah disusunnya (CL2.p3.k4). Y tiduran di meja "disini saja mengerjakannya" (CL2.p3.k6). T menggeleng sambil menaruh kepalanya dimeja (CL2.p4.k2).
3. A hanya diam dan tidak ikut bernyanyi atau berdoa (CL3.p1.k2). A hanya diam, mengambil lego dan memainkannya (CL3.p1.k4). Bu D menutup kelas dengan bernyanyi dan berdoa A mau mengikuti bu D (CL3.p2.k11).
4. C menuliskan sambil tersenyum (CL4.p1.k5).
5. T tersenyum saat membaca kata yang ada dibawah gambar (CL5.p2.k5). T "ibu sudah ya.." (CL5.p2.k8). Bu D menutup kelas dengan bernyanyi dan berdoa, kemudia anak- anak mencium tangan bu D dan melakukan tos (CL5.p2.k18).
6. Sebelum memulai mengerjakan K berkata "Bu aku capek", sambil menaruh kepalanya di atas meja (CL6.p1.k11). L "yeaayy.. aku menang kan bu, soalnya gak ada yang salah" (CL.6p2.k12). L "bu lihat... " sambil menepuk tangan bu D (CL6.p2.k19).
7. N memulai kelas dengan mewarnai gambar yang dipilihnya sendiri (CL7.p1.k2). N "ibu, aku mau mewarnai lagi ya" (CL7.p1.k3). Bu D "sekali lagi ya" (CL7.p1.k4). N mengangguk dan memilih lagi gambar yang ingin diwarnainya (CL7.p1.k5). N tersenyum (CL7.p1.k16). R meninggalkan pekerjaannya, menuju kelas kosong sambil membawa mobil- mobilannya (CL7.p2.k11).



1. Senang-senang saja, tapi kalo yang di jam siang kadang ada anak yang suka ngantuk (CWG1.K18). Ada anak yang kesini maunya main saja, kadang biarkan dulu sampai anak tersebut mau mulai belajar (CWG1.K19)
2. Senang (CWG2.K29). Terkadang ada fokus anak yang terbagi, ketika ada temannya (CWG2.K30). Ada yang mau mulai belajar kalau diizinkan bermain dulu (CWG2.K32).semua modul, bergantung dengan kemampuan anak (CWG2.K24).
3. Tapi dia senang, tidak pernah mau izin dari bimba, malah suka ngambek kalau datang terlambat (CWO3.K4).



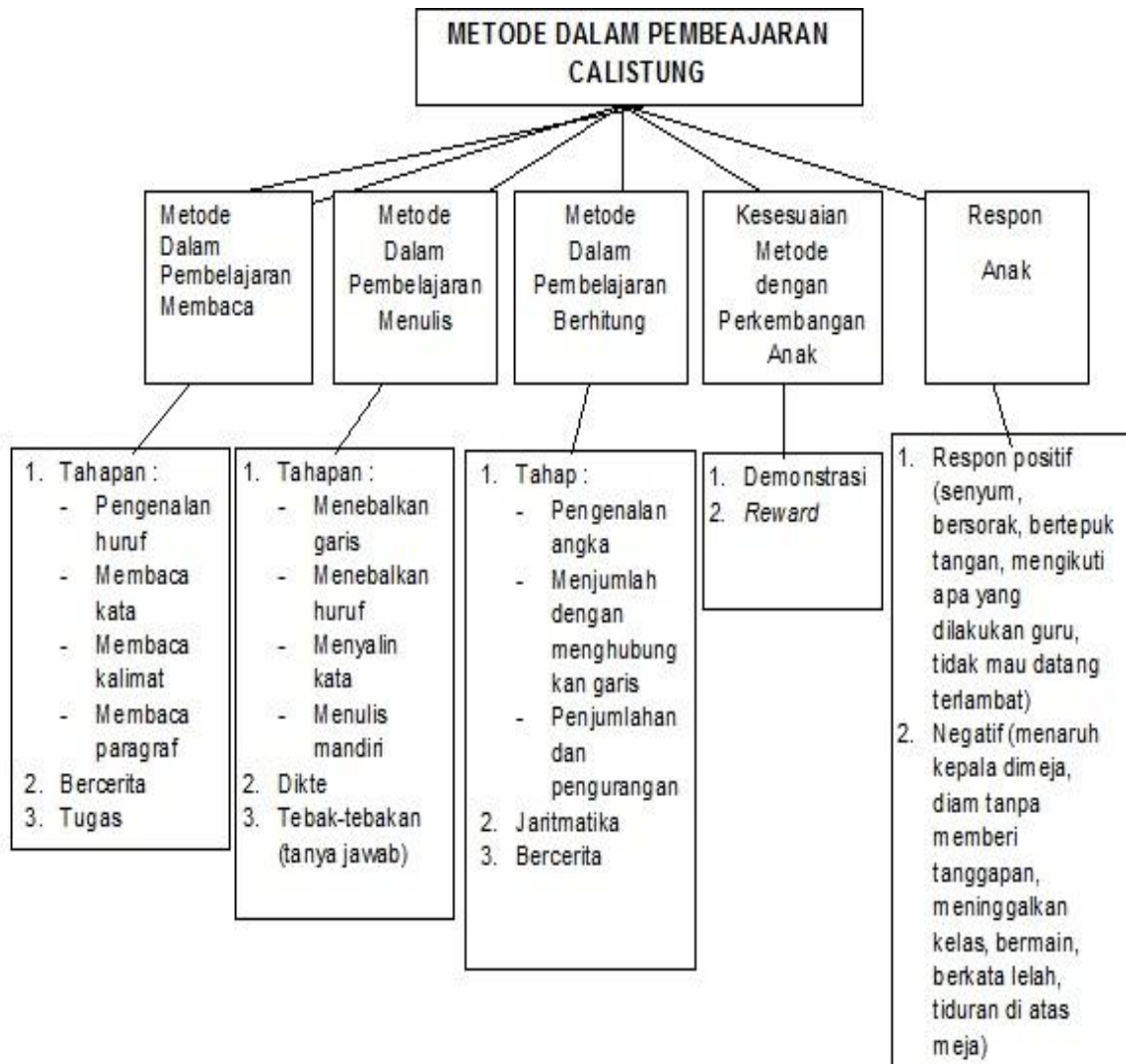
1. Gambar 16. Anak- anak bernyanyi sebelum pulang (CD 17)
2. Gambar 17. Y menaruh kepalanya di atas meja (CD 7)
3. Gambar 18. T sedang tiduran di meja yang disusunnya (CD 1)

### **c. Verifikasi data**

Respon yang diberikan anak- anak berupa respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan oleh anak dalam bentuk senyum, bersorak, bertepuk, mengikuti kegiatan bernyanyi dan bertepuk bersama guru. Bahkan ada anak yang senang datang ke Bimba sampai ngambek kalau datang terlambat. Respon positif lainnya diberikan dengan memberikan salam pada guru serta melakukan toss sebagai tanda berpamitan pulang. Adapun bentuk respon negatif yang diberikan anak adalah menaruh kepalanya di meja, diam saja tanpa memberi tanggapan, meninggalkan kelas dan bermain, berkata lelah dan tiduran diatas meja. Bentuk negatif diberikan dengan berbagai sebab, seperti menaruh kepala di meja karena lelah. Tidak memberi tanggapan dan tiduran di meja, karena sejak datang sudah dengan wajah yang tidak bersemangat.

## **C. Pembahasan Temuan Penelitian Dikaitkan Dengan Justifikasi Teori Yang Relevan**

Berdasarkan temuan lapangan di Bimba AIUEO terdapat beberapa metode yang digunakan dalam proses pembelajaran membaca, menulis, dan berhitung. Berikut adalah bagan dari hasil temuan lapangan:



Bagan 4.1 Bagan Temuan Penelitian

Pembelajaran membaca di bimba AIUEO dilakukan dengan *step by step* atau secara bertahap. Adapun tahapan diawali dengan pengenalan huruf vokal-konsonan, membaca kata, membaca

kalimat dan membaca paragraf. Tahapan membaca diawali dengan pengenalan huruf, kata, kemudian kalimat serupa dengan pendekatan yang disampaikan oleh Jalonggo, yaitu *Direct instruction*. Direct Instruction adalah proses belajar membaca yang diawali dengan huruf, kata, kemudian kalimat. Tahapan- tahapan ini diberikan dalam bentuk tugas modul disertai dengan cara *fun learning*, yaitu melalui cerita dan tebak gambar (membaca gambar). Membaca kata diawali dengan mengeja perhuruf.

Metode tugas yang diberikan Bimba AIUEO sebagaimana dengan salah satu metode yang disampaikan oleh Dzamarah dan Zain. Metode tugas adalah dimana guru menyediakan tugas tertentu agar anak melakukan suatu kegiatan. Tugas di Bimba AIUEO diberikan dalam bentuk modul pada setiap pertemuannya. Sehingga, dapat dikatakan pemberian tugas yang dilakukan di Bimba AIUEO kuranglah tepat untuk diberikan pada anak usia 5-6 tahun dikarenakan diberikan secara terus menerus dan membuat kurang variatifnya tugas yang diberikan. Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini diperlukan pembelajaran yang aktif dan menggunakan media- media pembelajaran yang konkrit.

Cara pembelajaran melalui cerita serta tebak gambar sesuai dengan metode yang disampaikan oleh Hirsch, yaitu *phonemic*



*awarness*, berbicara dan mendengar adalah bagian dari instruksi eksplisit dalam mendengarkan dan menganalisis lapisan bahasa; menggunakan permainan dan latihan untuk mengajarkan bagaimana pidato atau sebuah cerita terdiri dari kata- kata dan kata- kata yang terdiri dari suara. Metode bercerita sebagaimana yang disampaikan oleh Musbikin, memiliki tujuan melatih daya tangkap, melatih daya konsentrasi serta membangun motivasi. Oleh karena itu, metode bercerita menjadi sesuai untuk diberikan bagi anak usia dini. Membaca kata dengan mengeja perhuruf tidaklah sesuai dengan yang disampaikan oleh Doman bahwa untuk mengajarkan anak dapat langsung ditunjukkan pada kartu bertuliskan jeruk. Tidak lagi dengan pemisahan suku kata je- ruk.

Pembelajaran menulis yang digunakan bimba AIUEO adalah dengan *fun learning*, *small step system (step by step)*, *individual system*. *Step by step* dimulai dari menebalkan garis, menebalkan huruf, menyalin kata baru kemudian anak akan belajar menulis mandiri seperti dikte, membuat kalimat dari kata yang ada dan kemudian akan mulai menulis huruf tegak bersambung. Tahapan- tahapan ini juga disampaikan dengan menggunakan penugasan di modul. Pembelajaran juga bisa dilakukan dengan *fun learning* yaitu melalui tebak- tebakan.

Penugasan yang diberikan oleh Bimba sebagaimana dengan salah satu metode yang disampaikan oleh Dzamarah dan Zain yaitu metode tugas, dimana guru menyediakan tugas tertentu agar anak melakukan suatu kegiatan. Tugas di Bimba AIUEO diberikan dalam bentuk modul pada setiap pertemuannya. Sehingga, dapat dikatakan pemberian tugas yang dilakukan di Bimba AIUEO kuranglah tepat untuk di berikan pada anak usia 5-6 tahun dikarenakan diberikan secara terus menerus dan membuat kurang variatifnya tugas yang diberikan. Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini diperlukan pembelajaran yang aktif dan menggunakan media- media pembelajaran yang konkrit.

Tahapan menulis mandiri dengan dikte menggunakan pendekatan yang disampaikan Santrock dalam *scaffolding writing*-nya yaitu guru membimbing anak- anak dalam perencanaan pesan mereka sendiri dengan menarik garis tegak untuk setiap hal yang anak katakan. Anak- anak kemudian mengulangi pesan menunjuk ke setiap baris yang mereka katakan. Kemudian anak menulis di garis, mencoba untuk mewakili setiap kata dengan beberapa huruf atau simbol. Pembelajaran dengan tebak- tebakan sesuai dengan salah satu metode yang disampaikan oleh Lenhart, yaitu *Played-based writing*, hal ini terjadi dalam lingkungan bermain anak.

Dilakukan dengan bermain tebak- tebakkan yang kemudian meminta anak menuliskan jawabannya. Kegiatan yang dilakukan dengan bermain tebak- tebakkan artinya telah menggunakan metode tanya jawab. Metode tanya jawab sebagaimana yang disampaikan oleh Dzamarah dan Zain adalah metode dimana guru mengajukan pertanyaan yang kemudian akan dijawab oleh anak didik atau sebaliknya.

Pada tahapan menulis yang dilakukan oleh Bimba yaitu dimulai dari menebalkan garis, menebalkan huruf, menyalin kata baru kemudian anak akan belajar menulis mandiri belumlah sesuai dengan yang disampaikan Sulzby dalam Musfiroh bahwa tahapan menulis yang ada pada anak dimulai dari mencoret dan menggores (*scribble stage*), pengulangan linear (*linear repetitive stage*), huruf acak (*random letter stage*), menulis fonetik (*phonetic writing stage*), eja transisi (*transitional spelling stage*), eja konvensional (*conventional spelling stage*).

Metode dalam pembejaran berhitung yang digunakan oleh Bimba AIUEO adalah dengan jaritmatika. Berhitung dengan jaritmatika adalah berhitung dengan menggunakan jari. Hal ini sebagaimana yang di katakan oleh Clain dan Cobb dalam Copley *using finger to count, compare, and perform simple operation can provide children with a basis for understanding relationship*

*between number up to 10*. Menggunakan jari untuk menghitung, membandingkan, dan melakukan operasi sederhana dapat memberikan anak dasar hubungan pengertian antara jumlah sampai dengan 10. Selain itu penghitungan dengan jari juga mengenalkan pembelajaran secara konkret dan simbolik. Pada anak usia lima sampai enam tahun pembelajaran ini dibatasi hanya sampai penjumlahan dan pengurangan.

Proses berhitung ini dilalui dengan beberapa tahapan, yang dimulai dari pengenalan angka secara verbal kemudian simbol, menjumlah dengan menghubungkan garis antar gambar yang sama kemudian jumlah gambar dengan simbol angkanya. Hal ini memiliki kesesuaian dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Charlesworth, bahwa tahapan pertama yang dilalui anak usia dini dalam berhitung adalah *one-to-one correspondence, number sense and counting, logic and classifying*, serta *comparing*. Pertama anak akan memulai dari mengenal angka, kemudian pengetahuan konsep angka berdasarkan urutan, mengklasifikasikan berdasarkan persamaan atau perbedaan dan menemukan hubungan antara dua kelompok yang memiliki beberapa karakteristik.

Metode tugas yang diberikan Bima AIUEO sebagaimana dengan salah satu metode yang disampaikan oleh Dzamarah dan

Zain. Metode tugas adalah dimana guru menyediakan tugas tertentu agar anak melakukan suatu kegiatan. Tugas di Bimba AIUEO diberikan dalam bentuk modul pada setiap pertemuannya. Sehingga, dapat dikatakan pemberian tugas yang dilakukan di Bimba AIUEO kuranglah tepat untuk di berikan pada anak usia 5-6 tahun dikarenakan diberikan secara terus menerus dan membuat kurang variatifnya tugas yang diberikan. Selain itu, pembelajaran bagi anak usia dini diperlukan pembelajaran yang aktif dan menggunakan media- media pembelajaran yang konkrit.

Kesesuaian metode dengan perkembangan anak yang dilakukan oleh Bimba AIUEO adalah melalui contoh- contoh yang di berikan guru, serta pengapresiasian pada hasil pekerjaan anak. Bentuk apresiasi ini diberikan dengan pujian, pemberian jempol serta bintang pada modul yang telah dikerjakan anak.

Pemberian contoh atau demonstrasi yang diberikan oleh guru sesuai dengan perkembangan anak usia dini. Sebagaimana Sanjaya mengatakan bahwa demonstrasi merupakan penyajian pelajaran dengan memperagakan atau mempertunjukkan kepada siswa. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak usia dini yang membutuhkan penjelasan secara konkret. Bentuk pujian atau apresiasi yang diberikan oleh guru bisa dianggap sebagai *reward*

bagi anak. Hal ini sesuai dengan perkembangan anak, sebagaimana yang dikatakan oleh Dyson dalam Jalongo yaitu *provide opportunities for excellence* yaitu memberi kesempatan untuk keunggulan, yang bisa diberikan dalam bentuk pujian atau *reward*.

Respon yang diberikan anak- anak berupa respon positif dan negatif. Respon positif ditunjukkan oleh anak dalam bentuk senyum, bersorak, bertepuk, mengikuti kegiatan bernyanyi dan bertepuk bersama guru. Bahkan ada anak yang senang datang ke Bima sampai ngambek kalau datang terlambat. Respon positif lainnya diberikan dengan memberikan salam pada guru serta melakukan toss sebagai tanda berpamitan pulang. Adapun bentuk respon negatif yang diberikan anak adalah menaruh kepalanya di meja, diam saja tanpa memberi tanggapan, meninggalkan kelas dan bermain, berkata lelah dan tiduran diatas meja.

Berbagai macam respon yang diberikan anak adalah bentuk dari ekspresi emosi yang diberikan anak dalam proses pembelajaran. Ekspresi yang diberikan anak dalam bentuk ekspresi wajah, suara, gerak tubuh, serta aktivitas. Hal ini sebagaimana yang dikatan oleh Adams dan Berzonsky *Emoticonal expressions are the potetially observable changes in face, voice, body, and activity level which occur in response to*

*emotional states and experiences*. Kalimat tersebut berarti ekspresi emosi adalah perubahan yang dapat diamati yang terjadi pada wajah, suara, tubuh, dan aktivitas individu yang terjadi sebagai respon emosi dan suatu pengalaman. Dari ekspresi yang diberikan anak guru seharusnya dapat melihat bagaimana kondisi anak saat menerima pembelajaran, sehingga guru dapat segera mengubah cara pembelajaran menjadi lebih menarik bagi anak jika respon negatif yang diberikan. Serta mengembangkan metode menjadi lebih menarik jika respon yang diberikan adalah respon positif. Melalui ekspresi guru dapat mengetahui kondisi anak, dikarenakan ekspresi juga bisa menjadi sebuah alat komunikasi. Sebagaimana yang dikatakan oleh Balcony bahwa *Among the expressive elements that contribute to the communication of emotion, facial expressions are social tools that aid in the negotiation of social interactions* Kalimat tersebut memiliki arti ekspresi emosi pada wajah memiliki fungsi sebagai alat komunikasi dan alat interaksi antar individu.